

**PENGARUH EDUKASI MELALUI PENDEKATAN *ROLE PLAY* TERHADAP
KEMAMPUAN IBU MENSTIMULASI PERKEMBANGAN
MOTORIK ANAK**

Nirmawati Darwis¹, Fitriani²

¹² Universitas Puangrimaggalutung, Sengkang Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Parents are the right caregivers in preparing children to grow and develop properly. Therefore, the role of parents is essential in providing good education to children. A Role-play approach is an education that gives freedom to fully express and make decisions to provide stimulation to children's fine motor and gross motor development. In addition, a mother can evaluate the children's experiences through observations when children do activities through this role-play method. In fishing communities, especially Fishermen in Kajuara Village, Bone Regency, the population level of children 6-24 months is very high, but a child's development occurs naturally without any stimulation that can support maximum child growth and development. The purpose of this study was to determine the Effect of Education through a Role Play Approach on Mother's Ability to Stimulate the Motor Development of Children 6-24 Months in the Fisherman Community of Bone Regency. This research used Non-equivalent Control Group Design approach. The sample in the study was 30 people who were taken using the judgmental sampling method and divided into two groups, namely the control group and the intervention group. The results of this study indicate that the provision of education through lectures does not affect the mother's ability to stimulate the motor development of children aged 6-24 months, while education through a role-play approach affects the mother's ability to stimulate the motor development of children aged 6-24 months in the fishing community of Kajuara Village, Bone Regency.

Keywords: Education; Role Play; Ability; Stimulation; Motorik

A. PENDAHULUAN

Sejak Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah di dunia menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan. Depkes Republik Indonesia pada tahun 2016 melansir bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik kasar maupun halus, gangguan pendengaran, kecerdasan/kognitif kurang dan keterlambatan bicara (Rizki et al, 2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak Pasal 6 mengatakan pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak harus diselenggarakan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi yang memadai, deteksi dini, dan intervensi dini gangguan tumbuh kembang anak. Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu, asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat.

Pemberian stimulasi dapat dengan cara latihan dan bermain. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang

mendapatkan stimulus, misalnya latihan terhadap kemampuan motorik. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau orang dewasa lain disekitar anak (Nita, 2012). Perkembangan adalah perubahan dan kompleksitas fungsi fisik dan psikis. Contoh: otak bertambah berat artinya terjadi pertumbuhan, otak bertambah fungsinya dan bertambah kompleks fungsi-fungsi syaraf otak berarti terjadi perkembangan (Saam & Wahyuni, 2013)

Hasil survei awal dan wawancara langsung terhadap petugas Puskesmas Awaru Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone pada bulan September, dari 89 ibu yang mempunyai anak umur 6-24 bulan didapatkan ibu yang kurang mampu dalam pemberian stimulasi motorik berdasarkan usia anak sebagai bentuk usaha untuk menstimulasi perkembangan anak secara maksimal, begitu pula dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan anak yang mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan tahapan umurnya (lebih lambat). Urgensi dari penelitian, tim menilai bahwa tingkat populasi anak 6-24 bulan di masyarakat nelayan sangat tinggi namun tumbuh kembang anak berjalan secara alamiah tanpa pemberian stimulasi yang dapat mendukung capaian tumbuh kembang anak secara maksimal. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah rendahnya kemampuan ibu serta tingginya tingkat aktivitas dalam lingkup masyarakat nelayan, maka berdasarkan analisis tersebut peneliti ingin melihat mengenai “Pengaruh Edukasi melalui Pendekatan Role Play terhadap Kemampuan Ibu Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak 6-24 Bulan pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Bone.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Edukasi merupakan suatu proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya menambah pengetahuan baru, sikap, serta keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Pada hakikatnya edukasi adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pemberian edukasi dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi pada masyarakat adalah melalui pendekatan Role play.

Role play merupakan pembelajaran yang menuntut untuk memainkan karakter seseorang dalam bentuk drama. Selain itu diharuskan untuk bisa mendalami karakter tersebut mulai dari bahasa tubuh, pikiran dan ekspresi. Metode role play ini adalah metode yang memanfaatkan daya gerakan atau kinestetik, karena pada pelaksanaannya orang tua dituntut untuk bisa melakukan gerakan peranan yang mengandalkan tubuh. Kegunaan dari metode ini adalah untuk meningkatkan daya interpersonal (keahlian interaksi) pada satu individu ke individu. Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati (Siska, 2011). Untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal, maka diperlukan kemampuan orang tua terutama ibu untuk memberikan stimulasi pada anaknya. Kemampuan ibu yang dimaksud adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir dan dari pengalaman atau kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam

pekerjaan tertentu pada hakekatnya tersusun dari 2 faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Stimulasi atau tindakan merangsang kecerdasan anak merupakan upaya yang terus menerus dengan berbagai cara untuk merangsang semua sistem sensorik dan motorik. Stimulasi pada anak usia ini bertujuan mengoptimalkan dan merangsang perkembangan anak agar anak tumbuh menjadi sehat, cerdas, dan berkepribadian. Stimulasi ini dilakukan bertahap berdasarkan jenjang umur bayi (Fransisca Handy, 2015). Dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang sifatnya informatif, misalnya melalui bermain dan mengajak anak bicara secara rutin setiap hari merupakan usaha untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendampingi dan memberi rasa aman, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan dasarnya dengan optimal yang memerlukan stimulasi dari orang tua agar anak mampu melakukan tugas perkembangannya, pemberian stimulasi ini dapat dilakukan setiap saat, jika anak siap melakukannya, baik saat makan, mandi, bermain bahkan menjelang tidur. Kemampuan belajar seorang anak berbeda satu sama lain oleh karena itu, sebaiknya orang tua memberikan rangsangan kegiatannya disesuaikan kemampuan belajar anaknya masing-masing. Perkembangan motorik merupakan yang paling menonjol dan nampak dalam diri individu adalah terjadinya perubahan fisik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan fisik individu yang terjadi sangat cepat yakni sejak masa konsepsi hingga masa kelahirannya. Kemudian dilanjutkan masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa (Azis, 2012).

Adapun perkembangan motorik itu ada dua yaitu: motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ialah suatu gerakan yang melibatkan otot-otot halus atau gerakan tubuh yang mana motorik halus hanya membutuhkan gerakan yang sederhana, Misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Sedangkan motorik kasar ialah kebalikan dari motorik halus yang mana motorik kasar ini menggunakan otot-otot besar dan membutuhkan gerakan tubuh atau tenaga yang cukup ekstra untuk melakukan suatu gerakan, misalnya kemampuan melompat, berjalan, berlari, berguling, menangkap bola dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen yang bersifat kuantitatif dengan jenis Quasy Eksperimental dengan pendekatan “Non-equivalent Control Group Design” (Sugiyono, 2016).

Desain	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelompok intervensi	01	X	02
Kelompok kontrol	03	Y	04

Tahap pertama dimulai dengan pengelompokan sampel yakni kelompok intervensi “kelompok nelayan Bintang” dan kelompok kontrol “Mulamenre” yang mempunyai anak 6- 24 bulan lalu kedua kelompok diberikan kuesioner (pretest) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan stimulasi awal. Tahap kedua : Pemberian edukasi dengan pendekatan role play pada kelompok intervensi sebanyak 5 kali pertemuan, kemudian pada kelompok kontrol diberikan edukasi

menggunakan metode ceramah diakhiri dengan melakukan post test untuk menilai kemampuan ibu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tentang cara pemberian stimulasi dengan pendekatan role play pada anak umur 6-24 bulan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang mempunyai anak umur 6-24 bulan dalam kelompok nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone.

2. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone sebanyak 30 orang yang diambil dengan menggunakan metode judgemental sampling yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya dengan kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan eksklusi dimana kriteria itu menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut digunakan.
3. Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini diadakan di Desa Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilatar belakangi karena masyarakat nelayan Desa Kajuara, tingkat populasi anak 6-24 bulan sangat tinggi namun tumbuh kembang anak berjalan secara alamiah tanpa pemberian stimulasi yang dapat mendukung capaian tumbuh kembang anak secara maksimal. Adapun penelitian ini dilakukan dari Oktober 2020 hingga September 2021.
4. Menetapkan Sampel Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok nelayan "Bintang" untuk kelompok intervensi dan kelompok nelayan "Mulamenre" sebagai kelompok kontrol Desa Kajuara Kabupaten Bone sebanyak 30 orang, yang dipilih dengan menggunakan metode judgemental sampling artinya suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/ masalah dalam penelitian)
5. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi tentang kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada Desa Kajuara Kabupaten Bone.
6. Teknik Analisis Data Analisis univariat dilakukan dari tiap variabel dari hasil penelitian berupa distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variable. Sedangkan data bivariat terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, apabila data terdistribusi normal dilanjutkan dengan Uji Independen Sample T-Test. Bila data tidak terdistribusi normal maka menggunakan Uji Mann Whitney dengan taraf signifikan (α) 0,05% atau tingkat kepercayaan 95%

D. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Kelompok Intervensi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Kelompok Intervensi

Karakteristik	Uraian	Kelompok Intervensi		Jumlah
		n	%	
Umur Ibu	18 tahun	2	13,33	15
	20 tahun	1	6,67	
	21 tahun	4	26,67	
	22 tahun	4	26,67	
	24 tahun	2	13,33	
	34 tahun	2	13,33	
Umur Anak	6-8 bulan	3	20,00	15
	9-11 bulan	2	13,33	
	12-14 bulan	2	13,33	
	15-17 bulan	2	13,33	
	18-23 bulan	5	33,33	
	24 bulan	1	6,67	
Pekerjaan ibu	Buruh tani rumput laut	13	86,66	15
	Pedagang	1	6,67	
	Kader	1	6,67	
Jumlah Anak	1 Anak	4	26,67	15
	2 anak	4	26,67	
	3 Anak	2	13,33	
	4 Anak	4	26,67	
	5 Anak	1	6,67	
Pendidikan	SD	7	46,67	15
	SMP	5	33,33	
	SMA	2	13,33	
	D-III	1	6,67	

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa dari 15 responden pada kelompok intervensi, kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 21 dan 22 tahun yang masing-masing berjumlah 4 responden (26,67%). Pada kategori karakteristik umur anak didominasi oleh anak dengan kelompok umur 18-23 bulan yakni sebanyak 5 anak (33,33%). Pada kelompok intervensi, pekerjaan responden terbanyak adalah buruh tani yaitu sebanyak 13 responden (86,66%). Jika dilihat dari jumlah anak maka terdapat 4 responden yang memiliki 4 orang anak dan 4 responden yang memiliki 2 orang anak serta 4 responden yang memiliki 1 orang anak dengan persentase masing-masing adalah 26,67%. Pendidikan responden pada kelompok kontrol didominasi oleh responden dengan pendidikan tertinggi adalah SD yakni sebanyak 7 responden (46,67%).

b. Kelompok Kontrol

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Kelompok Kontrol

Karakteristik	Uraian	Kelompok Kontrol		Jumlah
		n	%	
Umur Ibu	17 tahun	2	13,33	15
	18 tahun	2	13,33	
	20 tahun	2	13,33	
	21 tahun	1	6,67	
	22 tahun	2	13,33	
	30 tahun	6	40,00	
Umur Anak	6-8 bulan	2	13,33	15
	9-11 bulan	4	26,67	
	12-14 bulan	2	13,33	
	15-17 bulan	1	6,67	
	18-23 bulan	5	33,33	
	24 bulan	1	6,67	
Pekerjaan ibu	IRT	1	6,67	15
	Buruh tani	11	73,33	
	rumput laut			
	Pedagang	1	6,67	
	Kader	2	13,33	
Jumlah Anak	1 Anak	2	13,33	15
	2 Anak	9	60,00	
	3 Anak	4	26,67	
Pendidikan	SD	5	33,33	15
	SMP	4	26,67	
	SMA	6	40,00	

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa dari 15 responden pada kelompok kontrol, kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 30 tahun yang berjumlah 6 responden (40,00%). Pada kategori karakteristik umur anak didominasi oleh anak dengan kelompok umur 18-23 bulan yakni sebanyak 5 anak (33,33%). Pekerjaan responden terbanyak adalah buruh tani yaitu sebanyak 11 responden (73,33%). Jika dilihat dari jumlah anak maka terdapat 9 responden yang memiliki 2 orang anak dengan persentase 60%. Pendidikan responden pada kelompok kontrol didominasi oleh responden dengan pendidikan tertinggi adalah SMA yakni sebanyak 6 responden (40,00%).

2. Analisis Univariat

a. Pre Tes Stimulus Ibu Kelompok Kontrol

Tabel 3 Persentase Skor Pre Tes Stimulus Ibu kelompok Kontrol

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Menyimpang	3	20,0 %
Meragukan	12	89,0 %
Sesuai	0	0,0 %
Total	15	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa dari 15 responden terdapat 12 (89,0%) responden yang termasuk dalam kategori meragukan dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak dan 3 responden (20,0%) termasuk dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak.

b. Post Tes Stimulasi Ibu Kelompok Kontrol

Tabel 4 Persentase Skor Post Tes Stimulus Ibu Kelompok Kontrol

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Menyimpang	2	13,33 %
Meragukan	9	60,0 %
Sesuai	4	26,67 %
Total	15	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa dari 15 responden setelah diberikan edukasi dengan menggunakan metode ceramah terdapat 9 (60,0%) responden yang termasuk dalam kategori meragukan dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak dan 4 responden (26,67%) termasuk dalam kategori sesuai dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak dan terdapat 2 responden (13,33%) tergolong dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak.

c. Pre Tes Stimulasi Ibu Kelompok Intervensi

Tabel 5 Persentase Skor Pre Tes Stimulus Ibu Kelompok Intervensi

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Menyimpang	2	13,33 %
Meragukan	13	86,67 %
Sesuai	0	0,0 %
Total	15	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa dari 15 responden pada saat dilakukan pengambilan data awal yang dilakukan dengan pembagian kuisioner terhadap responden dalam hal ini adalah ibu anak umur 6-24 bulan maka didapatkan data bahwa terdapat 13 responden (86,67%) yang termasuk dalam kategori meragukan dan 2 responden (13,33%) yang termasuk dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulasi terhadap perkembangan motorik anak.

d. Post Tes Stimulus Ibu Kelompok Intervensi

Tabel 6 Persentase Skor Post Tes Stimulus Ibu Kelompok Intervensi

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Menyimpang	1	6,67 %
Meragukan	3	20,0 %
Sesuai	11	73,33 %
Total	15	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa setelah diberikan intervensi berupa role play terhadap stimulasi perkembangan motorik anak pada 15 responden selama 5 kali pertemuan maka didapatkan hasil bahwa dari 15 responden terdapat 11 responden (73,33%) yang termasuk dalam kategori sesuai dalam memberikan stimulus terhadap perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan dan terdapat 3 responden (20,0%) yang masuk dalam kategori meragukan dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik anak dan terdapat pula 1 responden (6,67%) yang tergolong dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan di Desa Kajuara Kabupaten Bone.

3. Analisa Univariat

Untuk mengetahui adanya pengaruh Pengaruh edukasi melalui pendekatan role play terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone maka data bivariat terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, apabila data terdistribusi normal dilanjutkan dengan Uji Independen Sample T-Test.

Pengaruh edukasi melalui pendekatan *role play* terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone.

Tabel 7 Uji Kolmogorov-Smirnov

		Pre Tes Stimulus Ibu Kelompok Kontrol	Pos Tes Stimulus Ibu Kelompok Kontrol	Pre Tes Stimulus Ibu Kelompok Intervensi	Pos Tes Stimulus Ibu Kelompok Intervensi
N		15	15	15	15
Normal Parameters ^a	Mean	6.8667	8.1333	6.6667	8.4000
	Std. Deviation	.51640	.83381	.81650	.98561
Most Extreme Differences	Absolute	.402	.303	.258	.262
	Positive	.331	.230	.208	.205
	Negative	-.402	-.303	-.258	-.262
Kolmogorov-Smirnov Z		1.556	1.174	1.001	1.015

Asymp. Sig. (2-tailed)	.016	.127	.269	.255
------------------------	------	------	------	------

a. Test distribution is Normal.

e

Berdasarkan dari Uji Normalitas data menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* di analisa bivariat pada pengaruh edukasi melalui pendekatan *role play* terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan maka didapatkan data terdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan Uji Independen Sample T-Test.

Tabel 8 Uji Independen Sample T-Test

Kelompok	Paired Differences			t	P□
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Kontrol	-1.26667	.70373	.18170	-6.971	.063
Intervensi	-7.597	.88372	.22817	-7.597	.000

Berdasarkan dari hasil Uji Independen Sample *T-Test* pada penelitian ini dapat diuraikan bahwa pada kelompok kontrol menunjukkan hasil Uji *Paired Test* didapatkan nilai $p=0,063$, hal ini bermakna bahwa pada kelompok kontrol tidak menunjukkan pengaruh edukasi melalui pendekatan ceramah terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone. Sedangkan pada kelompok intervensi menunjukkan hasil Uji *Paired Test* didapatkan nilai $p=0,000$, hal ini bermakna bahwa pada kelompok intervensi menunjukkan pengaruh edukasi melalui pendekatan *role play* terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone.

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh edukasi melalui pendekatan *role play* terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden yang terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan jumlah responden tiap kelompok adalah 15 responden ditemukan hasil bahwa, pada kelompok kontrol terdapat 12 (89,0%) responden yang termasuk dalam kategori meragukan dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak dan 3 responden (20,0%) termasuk dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak. Rendahnya kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak dipengaruhi oleh tingginya aktivitas ibu dalam kegiatan harian yang berprofesi sebagai buruh tani (pekerja rumput laut) yaitu sebanyak 11 responden (73,33%)

sehingga anak tumbuh dan berkembang tanpa stimulasi yang bermakna dari ibunya.

Setelah diberikan edukasi dengan menggunakan metode ceramah terdapat 9 (60,0%) responden yang termasuk dalam kategori meragukan dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak dan 4 responden (26,67%) termasuk dalam kategori sesuai dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak dan terdapat 2 responden (13,33%) tergolong dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulus terhadap perkembangan motorik anak. Berdasarkan dari hasil Uji Independen Sample T-Test pada penelitian ini dapat diuraikan bahwa pada kelompok kontrol menunjukkan hasil Uji Paired Test didapatkan nilai $p=0,063$, hal ini bermakna bahwa pada kelompok kontrol tidak menunjukkan pengaruh edukasi melalui pendekatan ceramah terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui ceramah pada responden tidak memberikan pengaruh yang signifikan yang diharapkan dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang sifatnya informatif, misalnya melalui bermain dan mengajak anak bicara secara rutin setiap hari merupakan usaha untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Kemampuan belajar seorang anak berbeda satu sama lain oleh karena itu, sebaiknya orang tua memberikan rangsangan kegiatannya disesuaikan kemampuan belajar anaknya masing-masing sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

Sedangkan 15 responden pada kelompok intervensi didapatkan hasil bahwa, pada saat dilakukan pengambilan data awal yang dilakukan dengan pembagian kuisioner terhadap responden dalam hal ini adalah ibu anak umur 6-24 bulan maka didapatkan data bahwa terdapat 13 responden (86,67%) yang termasuk dalam kategori meragukan dan 2 responden (13,33%) yang termasuk dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulasi terhadap perkembangan motorik anak. Ibu cenderung sibuk dengan pekerjaannya dan acuh tak acuh dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik anak di rumah. Hal ini membuktikan bahwa di lingkungan nyata masih terdapat ibu yang belum menyadari peran atau tugasnya sebagai pengasuh utama anak. Ibu lebih memperhatikan pekerjaannya sehingga anak lebih banyak bermain sendiri. Stimulus ini dapat berupa rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya. Sifat lingkungan yang terlalu melindungi (over protective) dan membatasi gerak anak dapat memperlambat kesiapan anak dalam mengembangkan keterampilan motoriknya.

Setelah diberikan intervensi berupa role play terhadap stimulasi perkembangan motorik anak pada 15 responden selama 5 kali pertemuan maka didapatkan hasil bahwa dari 15 responden terdapat 11 responden (73,33%) yang termasuk dalam kategori sesuai dalam memberikan stimulus terhadap perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan dan terdapat 3 responden (20,0%) yang masuk dalam kategori meragukan dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik anak dan terdapat pula 1 responden (6,67%) yang tergolong dalam kategori menyimpang dalam pemberian stimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan di Desa Kajuara Kabupaten Bone.

Hakikatnya edukasi adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pemberian edukasi dapat dilakukan dengan

berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi pada masyarakat adalah melalui pendekatan Role play. Role play merupakan pembelajaran yang menuntut untuk memainkan karakter seseorang dalam bentuk drama. Selain itu diharuskan untuk bisa mendalami karakter tersebut mulai dari bahasa tubuh, pikiran dan ekspresi. Metode role play ini adalah metode yang memanfaatkan daya gerakan atau kinestetik, karena pada pelaksanaannya orang tua dituntut untuk bisa melakukan gerakan peranan yang mengandalkan tubuh. Kegunaan dari metode ini adalah untuk meningkatkan daya interpersonal (keahlian interaksi) pada satu individu ke individu. Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati (Siska, 2011).

Untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal, maka diperlukan kemampuan orang tua terutama ibu untuk memberikan stimulasi pada anaknya. Kemampuan ibu yang dimaksud adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir dan dari pengalaman atau kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu pada hakekatnya tersusun dari 2 faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Stimulasi atau tindakan merangsang kecerdasan anak merupakan upaya yang terus-menerus dengan berbagai cara untuk merangsang semua sistem sensorik dan motorik. Stimulasi pada anak usia ini tumbuh menjadi sehat, cerdas, dan berkepribadian. Stimulasi dini ini dilakukan bertahap berdasarkan jenjang umur bayi (Fransisca Handy, 2015)^[5]. Dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang sifatnya informatif, misalnya melalui bermain dan mengajak anak bicara secara rutin setiap hari merupakan usaha untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Hasil Uji Paired Test didapatkan nilai $p=0,000$, hal ini bermakna bahwa pada kelompok intervensi menunjukkan pengaruh edukasi melalui pendekatan role play terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden yang terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok control dan kelompok intervensi, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemberian edukasi melalui ceramah pada responden tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone.
2. Terdapat pengaruh edukasi melalui pendekatan role play terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone.

Dengan melihat data yang telah didapatkan kemudian dianalisis maka penulis menyarankan bahwa metode pemberian edukasi melalui pendekatan role play sangat penting diberikan kepada ibu agar ibu memahami dan dapat melakukan pemberian stimulasi perkembangan anaknya karena metode ini ini sangat menyenangkan dan bermakna

G. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2012). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I. Jakarta. Salemba Medika.
- Destiana, R., Yani, E. R., & Yanuarini, T. A. (2017). Kemampuan ibu melakukan stimulasi untuk perkembangan bayi usia 3-6 bulan di wilayah kerja puskesmas puhjarak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Dewi, N. L. D. A. S., & Yulaika, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah di TK Ra Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*.
- Fransisca Handy. (2015). jawaban dokter untuk perawatan dan perkembangan bayi (0-12 bulan), jakarta, PT. Trans Media.
- Handayani, G. L., & Abbasiah, A. (2020). Hubungan Stimulasi Bermain, Faktor Keluarga dan Faktor Anak dengan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Nita, A. R. F. & N. (2012). Buku Pintar Asuhan Bayi dan Balita. Cakrawala Ilmu.
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*.
- Rizki, M., Budi, I. S., & Destriatania, S. (2016). Analisis Kinerja Petugas Pelaksana Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita Dan Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Keramasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2013). Psikologi keperawatan. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini J.Educ
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Yani, H. F. (2020). Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Universitas Islam Negeri Sutlan Syairf Kasim Riau.